

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran berbasis proyek akan meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa (Clegg dalam Wena, 2012, hlm. 144). Sejalan dengan hal tersebut, Warsono&Hariyanto menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memusatkan diri terhadap adanya sejumlah masalah yang mampu memotivasi, serta mendorong para siswa berhadapan dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pokok pengetahuan secara langsung sebagai pengalaman tangan pertama (2012, hlm. 154). Menurut Thomas (dalam Wena, 2012, hlm. 144) hal tersebut disebabkan model pembelajaran berbasis proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.

Model pembelajaran berbasis proyek menjadikan proyek sebagai media pembelajarannya. Dalam prosesnya siswa melakukan perencanaan dan investigasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Peran guru dalam model pembelajaran ini sebagai fasilitator. Hal tersebut menghilangkan anggapan siswa bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dalam pengerjaan proyeknya siswa bisa mengeksplor kemampuan dirinya dan sumber-sumber lain. Seperti yang dijelaskan oleh Komalasari (2011, hlm. 70) model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.

Tujuan utama pada model ini adalah siswa dituntut untuk memecahkan masalah dengan pembuatan karya yang di dalamnya terdapat proses merancang dan menginvestigasi secara mandiri. Karya yang dibuat pada setiap proyek merupakan suatu artefak. Artefak maksudnya benda atau barang karya pemikiran

siswa. Artefak dapat berupa suatu karya ilmiah, model, film, video, *Compact Disk* (CD), DVD atau yang lain (Warsono&Hariyanto, 2012, hlm. 154).

Dalam prosesnya, setiap kelompok harus melewati tiga fase. Fase pertama, yaitu fase perancangan karya (produk). Pada fase ini siswa akan memilih topik, mencari sumber-sumber terkait, dan mengorganisasikan sumber-sumber. Dengan cara mandiri seperti ini, siswa akan memahami dan menguasai masalah yang sedang dihadapinya. Fase kedua, yaitu fase penciptaan karya. Pada fase ini siswa menyinergikan seluruh kontribusi dari anggota kelompok dan mewujudkan proyeknya. Fase terakhir, yaitu fase penampilan dan refleksi karya. Pada fase ini karya siswa ditampilkan dan didiskusikan dengan kelompok lain. Karena banyak fase yang harus dijalani, proyek ini dapat dikerjakan di dalam dan di luar kelas. Posisi guru pada model ini yaitu sebagai fasilitator. Guru bertugas untuk membimbing dan mengontrol pekerjaan siswa.

Komunikasi yang baik antar individu mampu menciptakan hubungan masyarakat yang efektif. Untuk menciptakan hubungan tersebut, setiap individu harus dibekali dengan kemampuan berbicara yang baik. Menurut Tarigan (2008, hlm. 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berbicara bukanlah bawaan lahiriah manusia, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. Kemampuan tersebut juga bukan warisan turun temurun, melainkan kemampuan yang harus dilatih. Kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif (Arsjad&Mukti, 1991, hlm. 1). Kemampuan berbicara secara formal yang memerlukan latihan dan bimbingan disebut dengan keterampilan berbicara. Salah satu tempat untuk melatih keterampilan tersebut adalah di sekolah.

Berbicara merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa, oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia harus berisikan materi-materi yang mampu melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu materi pembelajaran berbicara tertuang pada Kompetensi Dasar (KD) kelas VII yang mengharuskan siswa menceritakan tokoh idolanya.

Bercerita di depan publik bukanlah hal yang mudah, terutama untuk pembicara pemula. Arsjad&Mukti (1991, hlm. 1) menganggap terdapat dua faktor yang menunjang keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan (Arsjad&Mukti, 1991, hlm. 17). Sementara faktor-faktor nonkebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik (Arsjad, 1991, hlm. 20).

Seorang guru Bahasa Indonesia kelas VII menganggap ada beberapa kesamaan masalah yang dihadapi para siswa kelas VII saat harus berbicara/ bercerita di depan publik. Beliau mengatakan bahwa siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang saat harus berbicara di depan kelas. Hal tersebut terlihat dari sikap yang kaku, pandangan yang tidak diarahkan pada pendengar, dan pembicaraan yang disampaikan kurang lancar. Padahal bila diminta membuat narasi untuk bahan bercerita, siswa bisa melakukannya dengan baik. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang muncul lebih banyak berkaitan dengan faktor nonkebahasaan.

Masalah nonkebahasaan antara lain sikap siswa saat di depan kelas terlihat tidak tenang dan kaku, ekspresi yang tidak sesuai dengan isi cerita, intonasi yang kurang jelas, dan tidak menguasai topik. Tidak menguasai topik pembicaraan menjadi masalah utama yang berpengaruh besar pada hal lainnya. Topik pembicaraan yang tidak dikuasai akan menyebabkan siswa ragu untuk berbicara. Keraguan tersebut menyebabkan sikap tegang dan kaku, intonasi yang diucapkan kurang jelas, ekspresi muka pun jadi tidak sesuai dengan isi cerita.

Penyebab topik pembicaraan kurang dikuasai ialah siswa tidak mengalami langsung hal yang diceritakan. Misalnya saat menceritakan tokoh idola, siswa mengambil sumber cerita (biografi tokoh) dari buku atau internet. Hal ini membuat siswa hanya menghafal cerita. Beda halnya bila siswa melakukan investigasi untuk mendapatkan informasi langsung dari tokoh idolanya, siswa akan memahami apa yang sebenarnya terjadi pada tokoh idolanya tersebut.

Selain karena tidak menguasai topik, masalah-masalah nonkebahasaan muncul karena siswa tidak pernah berlatih. Jarang berlatih menyebabkan siswa lupa mengenai isi cerita, suara yang didengar kurang jelas, gerak-gerik dan ekspresi yang tidak sesuai dengan isi cerita, dan terlihat kurang percaya diri. Siswa jarang berlatih berbicara karena kurangnya kemauan dari diri sendiri dan kurangnya ruang untuk guru/ siswa menilai dan mengevaluasi kemampuan berbicara siswa.

Ruang untuk siswa berlatih berbicara dan saling mengevaluasi penampilan sebenarnya tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Karya yang dibuat berkelompok semisal sebuah video rekaman bercerita bisa diujicoba pada permasalahan tersebut. Ketika membuat video rekaman, siswa akan berlatih bercerita hingga menghasilkan rekaman video yang sempurna. Untuk membuat hasil rekaman video yang sempurna tentunya memerlukan beberapa kali latihan, hal tersebut akan menjadi ruang untuk siswa melatih dan mengevaluasi penampilannya. Menurut Rogers (2008, hlm. 25) bicara di depan publik sama-sama membutuhkan pelatihan sistematis dan latihan.

Penemuan masalah tersebut membuktikan bahwa berbicara di depan publik tidak semudah saat berbicara dalam keadaan sehari-hari. Dalam konteks berbicara, rasa takut bicara di depan publik sering diabaikan dan dianggap sebagai elemen yang terpisah, sekadar rasa cemas yang bisa dihilangkan dengan sedikit saran, petunjuk, dan manipulasi (Rogers, 2008, hlm. 15). Oleh karena itu sudah seharusnya faktor nonkebahasaan menjadi hal yang tidak boleh diabaikan saat pembelajaran berbicara berlangsung. Bila dikerucutkan, permasalahan yang dihadapi siswa saat berbicara di depan publik adalah siswa tidak menguasai topik pembicaraan dan tidak memerhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara.

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis proyek pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya dilakukan oleh Ginanjar (2014). Penelitian tersebut diterapkan pada mata pelajaran Fisika kelas VIII. Materi yang digunakan ialah materi pesawat sederhana. Penelitian tersebut membuktikan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan aspek kognitif, manual, dan sosial pada siswa. Pada penelitian tersebut juga dipaparkan suasana belajar siswa

menjadi lebih dinamis karena siswa antusias untuk membuat sebuah proyek. Karakter mata pelajaran Fisika dan Bahasa Indonesia yang berbeda membuat peneliti tertarik untuk mengujicoba model ini pada materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu menceritakan tokoh idola.

Penelitian lain mengenai model pembelajaran berbasis proyek pernah juga dilakukan oleh Haryani (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas X. Pada penelitian tersebut siswa diminta membuat produk teks eksposisi dalam bentuk majalah dinding (mading) secara berkelompok. Kegiatan tersebut membuat siswa antusias menulis teks eksposisi. Karena sering berlatih, siswa menjadi paham akan isi dan struktur teks eksposisi. Selain itu siswa berlomba-lomba untuk membuat teks eksposisi yang paling baik. Melihat keberhasilan tersebut, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kompetensi dasar keterampilan berbicara.

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran berbicara pernah dilakukan dengan berbagai macam model dan metode. Salah satunya penelitian yang dilakukan Istiana (2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk menerapkan metode *hypnoteaching* sugesti bangun pada pembelajaran menceritakan tokoh idola. Metode *hypnoteaching* membantu masing-masing siswa untuk mengurangi rasa tidak percaya diri dan cemas yang dirasakannya dengan memberi sugesti positif pada diri masing-masing. Metode tersebut berhasil membuktikan bahwa sugesti positif pada setiap siswa mampu membuat siswa lebih percaya diri saat berbicara. Berbeda dengan penelitian tersebut, model pembelajaran berbasis proyek yang akan diujicoba ini menekankan pada investigasi topik pembicaraan dan latihan berbicara secara berkelompok dengan tujuan akhir membuat karya.

Berdasarkan definisi, tujuan, dan tahapan yang telah dipaparkan, peneliti merasa model pembelajaran berbasis proyek dapat diujicoba pada pembelajaran menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII. Ujicoba tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran tersebut pada kemampuan siswa saat menceritakan tokoh idola. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola".

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung sebelum diberi perlakuan melalui model pembelajaran berbasis proyek?
2. Bagaimana proses pembelajaran menceritakan tokoh idola melalui model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui model pembelajaran berbasis proyek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas akan dirumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan:

1. kemampuan menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung sebelum diberi perlakuan melalui model pembelajaran berbasis proyek.
2. proses pembelajaran menceritakan tokoh idola melalui model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung.
3. perbedaan kemampuan menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Bandung sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui model pembelajaran berbasis proyek.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang baik tentu perlu memberikan manfaat atau kegunaan. Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan penjelasan dari model pembelajaran berbasis proyek dalam dunia pendidikan, terlebih dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola.

## 2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Adapun paparan setiap uraiannya sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki pengaruh dan manfaat yang besar. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman akan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola pada kelas VII secara nyata. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bekal peneliti saat berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan guru terhadap model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara, khususnya pembelajaran menceritakan tokoh idola. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan dalam pembelajaran berbicara.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang baru dan menarik dalam menguasai keterampilan berbicara.

## E. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki subbab tersendiri.

Bab pertama, yaitu bab pendahuluan. Subbab pertama, latar belakang berisi pemaparan peneliti mengenai topik yang diangkat dalam penelitian. Subbab kedua, rumusan masalah penelitian berisi pemaparan mengenai identifikasi masalah yang akan diteliti. Subbab ketiga, tujuan penelitian berisi tujuan peneliti melakukan penelitian. Subbab keempat, manfaat penelitian berisi pemaparan mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan. Subbab kelima, struktur organisasi berisi mengenai sistematika penelitian pada penelitian.

Bab dua, yaitu bab kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah pada penelitian. Pada bagian ini juga peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab tiga, yaitu bab metode penelitian. Pada bab ini dipaparkan bagaimana peneliti merancang alur penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan

kuantitatif akan memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab empat, yaitu bab penemuan dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan dua hal. Pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab lima, yaitu bab simpulan dan saran. Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.



